

Gender Equity Struggle in Novel Cinta Suci Zahrana by Habiburrahman El-Shirazy as Gender Education Model

**(Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Novel Cinta Suci Zahrana
Karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai Model Pendidikan Gender)**

Andhika Afifah Nurjannah¹, Dwi Sulistyorini²
andhika.afifah.1802116@students.um.ac.id¹, dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id²

Indonesian and Regional Literature Language Education Program Study, Department of Indonesian Literature,
Faculty of Letters, State University of Malang, Indonesia

Info Artikel :

Sejarah Artikel :

Diterima

23 April 2022

Disetujui

11 November 2022

Dipublikasikan

12 November 2022

Abstract

Literary works provide a picture of the reality of society with an attractive presentation compared to other written works. In addition, the delivery of messages in literary works is also unique because it is not written clearly, but uses a combination of elements that build the work. One form of literary work is a novel. Novel is a series of stories that contain the concentration of life by the author through building elements. One of the realities alluded to in the novel is the social problem of gender inequality. Gender inequality as a social problem is still not realized by the community. This is caused by social construction that has been formed for a long time. Based on this, there is a need for research related to the phenomenon of gender inequality in the novel. This study aims to find the form of the struggle for gender equality and its implementation in the gender education model in the novel Cinta Suci Zahrana by Habiburrahman El-Shirazy. The approach used is a feminist approach. This type of research uses descriptive qualitative research because it is a description of the results of the observations. Through library research collection techniques, researchers collect various primary and secondary data related to the object of research. The data analysis of this research used systematic stages starting from compiling the data, codifying, outlining, providing interpretation, and analysis. The results of this study show that in the novel Cinta Suci Zahrana by Habiburrahmah El-Shirazy there are 4 forms of struggle for gender equality and 3 implementations of the educational model. The struggles depicted in it are (1) against marginalization, (2) against subordination, (3) erasing stereotypes, (4) against gender violence. In the novel there are things that can be implemented in the gender education model, namely: (1) justice for all genders, (2) unbiased teaching, and (3) active participation for all genders.

Keywords :

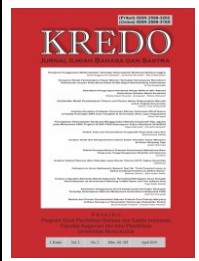
*gender, gender
education model,
novel, struggle for
equality*

Abstrak

Karya sastra memberikan gambaran realitas masyarakat dengan penyajian menarik dibanding karya tulis lainnya. Selain itu, penyampaian pesan dalam karya sastra juga unik karena tidak tertulis gamblang, melainkan menggunakan gabungan unsur pembangun karya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah rangkaian cerita yang memuat konsentrasi kehidupan oleh penulis melalui unsur pembangun. Salah satu realitas yang disinggung dalam novel adalah permasalahan sosial ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender sebagai masalah sosial masih kurang disadari oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh konstruksi sosial yang telah terbentuk sejak lama. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penelitian terkait fenomena ketidakadilan gender di dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk perjuangan kesetaraan gender dan implementasinya pada model pendidikan gender di dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El-Shirazy. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminis. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena berupa paparan uraian hasil pengamatan. Melalui teknik pengumpulan studi pustaka, peneliti mengumpulkan berbagai data primer dan sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan tahapan sistematis mulai dari menyusun data, kodifikasi, menguraikan, memberikan interpretasi, dan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan di dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahmah El-Shirazy terdapat 4 bentuk perjuangan kesetaraan gender dan 3 implementasi pada model pendidikan. Perjuangan yang tergambar di dalamnya adalah (1) menentang marginalisasi, (2) melawan subordinasi, (3) menghapus stereotip, (4) melawan kekerasan gender. Di dalam novel terdapat hal yang dapat diimplementasikan pada model pendidikan gender, yaitu: (1) keadilan untuk semua gender, (2) pengajaran yang tidak bias, dan (3) partisipasi aktif bagi semua gender

Kata Kunci :

*gender, model
pendidikan gender,
novel, perjuangan
kesetaraan*



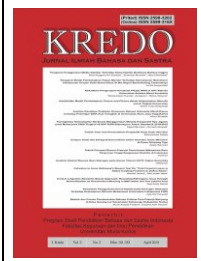
PENDAHULUAN

Penyajian realitas dalam karya sastra mempunyai keunikan dibanding karya tulis lainnya karena diungkapkan melalui rekaan imajinasi penulis. Sejalan dengan pendapat Gora (2015) yang menyatakan bahwa sejak abad ke-17 karya sastra dijadikan sebagai alat pengungkapan pikiran dalam bentuk tulis berupa rangkaian cerita untuk mengkritisi hal maupun problema yang menjadi perhatian. Pendapat tersebut menunjukkan karya sastra mempunyai caranya tersendiri dalam menggambarkan realitas atau mengkritisi isu yang menjadi perhatian pada saat itu. Selain itu penyampaian pesan dalam karya sastra tidak tertulis gamblang, namun melalui gabungan unsur pembangun karya. Hal tersebut pernah diungkapkan Siska (2013) bahwa banyak potret peristiwa atau fenomena nyata dalam karya sastra yang dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan oleh penulis. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pesan di dalam karya sastra tersirat melalui potret peristiwa atau fenomena masyarakat yang diserahkan tafsirannya pada pembaca. Karya sastra memiliki jenis dengan karakteristik yang berbeda yaitu puisi, drama, dan prosa fiksi. Prosa fiksi juga dibedakan bentuknya menjadi cerpen, roman, novelet, dan novel.

Novel adalah rangkaian cerita yang memuat konsentrasi kehidupan oleh penulis melalui unsur-unsur pembangun di dalamnya. Merujuk pada pendapat bahwa novel merupakan cerita yang diperankan pelaku tertentu dengan latar serta rangkaian peristiwa dari imajinasi pengarang sehingga menghasilkan cerita, (Aminuddin, 2013). Dapat disimpulkan bahwa novel berupa rangkaian cerita dari imajinasi pengarang. Meskipun berasal dari imajinasi, konflik di dalam novel tidak pernah lepas dari masalah yang ada di

masyarakat dalam kurun waktu novel tersebut ditulis. Wiyatmi (2012) memaparkan bahwa novel memuat masalah individu atau sosial yang dialami masyarakat pada saat itu dalam karya seni tulis. Pendapat terkait novel tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang diangkat ke dalam novel tidak lepas dari kenyataan yang terjadi pada saat novel itu dibuat. Permasalahan yang dapat diangkat ke dalam novel dapat berupa permasalahan sosial. Permasalahan sosial dipahami sebagai gejala tidak normal yang mengganggu masyarakat dan erat kaitannya dengan norma sosial, (Muzakka, 2017). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang termasuk dalam masalah sosial antara lain kemiskinan, kriminalitas, pelecehan, kenakalan remaja, dan ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender sebagai masalah sosial masih kurang disadari oleh masyarakat disebabkan menjadi konstruksi sosial yang sudah terbentuk sejak lama. Contoh, adanya stereotip bahwa perempuan dekat dengan peran domestik. Stereotip tersebut menghasilkan subordinasi bahwa peran domestik yang dilakukan perempuan lebih rendah dari peran publik yang dianggap milik laki-laki. Begitu juga dengan laki-laki yang dipandang erat dengan kemampuan fisik. Hal tersebut memunculkan pandangan yang ganjil jika laki-laki mengambil profesi yang distereotipkan untuk perempuan. Misalnya guru Taman Kanak-kanak (TK), perawat, atau penata rias. Permasalahan ketidakadilan gender seperti hal di atas tidak luput dari kacamata pengarang. Banyak novel yang konfliknya menggambarkan realita permasalahan ketidakadilan gender pada masyarakat. Seperti sebuah pendapat yang menyatakan bahwa di dalam novel persoalan gender sudah ada sejak lama dan kerap menjadi



bahasan oleh para sastrawan, (Muzakka, 2017). Pendapat tersebut menegaskan bahwa ketidakadilan gender menjadi masalah dalam masyarakat yang sudah ada sejak lama dan menjadi kritikan penulis melalui karya novel.

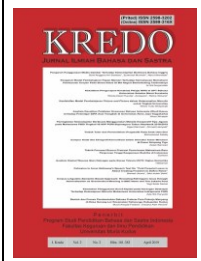
Perjuangan kesetaraan gender dalam novel menjadi suatu topik yang penting untuk dibahas. Banyaknya novel yang memuat masalah ketidakadilan gender telah menghasilkan beberapa penelitian bersudut pandang feminis. Putri, et. al., (2018) menegaskan bahwa Feminisme merupakan sebuah kesadaran akan adanya penindasan terhadap perempuan di dalam masyarakat. Selain sebagai penerapan teori feminisme, fakta bahwa persoalan ketidakadilan gender yang ada di dalam karya novel merupakan cerminan realita masyarakat tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang menyorot bagaimana perjuangan kesetaraan gender di dalam karya novel agar menghapus pemahaman mitos palsu kekangan budaya. Selain itu, kajian yang menyorot perjuangan kesetaraan gender bertujuan mengukuhkan eksistensi laki-laki maupun perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender di masyarakat. Wacana kesetaraan mulai mengemuka dan disadari pentingnya, ditandai dengan banyaknya karya novel yang mengusung kesetaraan dan dapat dikaji menggunakan teori feminis. Salah satunya adalah novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Novel *Cinta Suci Zahrana* karya dengan predikat ‘pembangun jiwa’ tersebut sangat laris hingga diadaptasi ke dalam karya film. Habiburrahman El-Shirazy sebagai penulisnya adalah novelis yang karyanya telah dikenal mancanegara. Novel *Cinta Suci Zahrana* dipilih karena terdapat pesan serta ide di dalam novel yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Melalui alur cerita serta tindakan para tokoh ditunjukkan adanya sikap berani dan melakukan tindakan perjuangan terhadap bentuk ketidakadilan. Selain itu, sikap-sikap perjuangan kesetaraan di dalam novel ini dapat dijadikan acuan atau model pada pendidikan gender.

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk perjuangan kesetaraan gender di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* sebagai model pendidikan gender. Kesetaraan dan implementasi bentuk perjuangannya dalam model pendidikan dipilih karena wacana kesetaraan telah diarusutamakan dalam pendidikan sebagai faktor pengembangan individu. Sejak tahun 2000, terdapat program pengarusutamaan gender pada pendidikan sebagai indikator *Human Development Index*, (Ni’am, 2015). Hal tersebut menunjukkan adanya urgensi untuk membangun pendidikan berperspektif gender. Demi membangun pendidikan berperspektif gender guna meningkatkan indikator *Human Development Index* Indonesia, diperlukan adanya acuan atau model yang ideal bagi pendidikan serta bersifat jangka panjang. Model pendidikan merupakan acuan atau pola dalam bidang pendidikan untuk ditiru agar pendidikan tersebut dapat membentuk individu menjadi berpengetahuan dan berkarakter yang mampu beradaptasi. Bentuk-bentuk perjuangan kesetaraan gender sebagai ide dari penulis yang ada di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy patut untuk diketahui dan dijadikan sebagai model pendidikan gender agar melahirkan pendidikan yang ramah serta memiliki perspektif gender.

Penelitian dengan tema serupa yaitu perjuangan kesetaraan gender di dalam novel pernah dilakukan oleh Putri, et. al., (2018) dengan judul “Perjuangan Kesetaraan Gender dan Diskriminasi Tokoh



Wanita dalam Novel *Entrok*". Temuan penelitiannya adanya perjuangan kesetaraan gender terutama khusus kaum wanita yang menitik beratkan pada perjuangan pada bidang pekerjaan atau profesi. Penelitian lainnya dengan tema serupa yaitu oleh Subiyantoro (2019) berjudul "Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Intan dalam Novel *Alun Samudra Rasa*" karya Ardini Pangastuti BN. Temuan penelitiannya adanya upaya tokoh utama bernama 'Intan' dalam memperjuangkan kebebasannya di dalam novel tersebut. Perjuangan yang ditekankan adalah perjuangan mengupayakan kebebasan dalam memilih atau menentukan jalan hidup.

Penelitian terkait tema kesetaraan gender dengan novel *Cinta Suci Zahrana* sebagai objeknya hingga saat ini masih populer. Pertama, dilakukan oleh Fahmi & Arfianti (2020) berjudul "Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*". Temuan penelitiannya tokoh perempuan dalam novel terjebak dalam budaya patriarki dan pernikahan dijadikan indikator kesuksesan bagi kaum perempuan dengan mengabaikan segala upaya yang dilakukan. Kedua, penelitian berjudul "Feminisme dalam Novel *Cinta suci Zahrana* karya habiburrahman El-Shirazy" oleh Andestend (2021). Penelitian yang konsentrasi aliran feminisnya menggunakan aliran feminis liberal tersebut temuan penelitiannya terdapat bentuk-bentuk feminisme liberal dalam sosial masyarakat. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti melihat bentuk perjuangan kesetaraan gender di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* secara umum menggunakan teori feminisme marxis- sosialis. Penelitian ini tidak terbatas oleh satu tokoh atau salah satu gender saja. Selain itu, peneliti juga mencari bentuk perjuangan kesetaraan

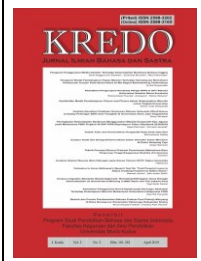
gender di dalam novel apa yang dapat diimplementasikan ke dalam model pendidikan gender.

KAJIAN TEORI

Kesetaraan Gender

Istilah kesetaraan merujuk pada kondisi adanya tingkatan yang sederajat. Pengertian tersebut berdasarkan pendapat Sepang (2019) yang mendefinisikan kesetaraan sebagai kondisi sama tinggi, sejajar, tidak lebih tinggi maupun lebih rendah. Disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa makna kesetaraan bersifat luas dan bisa mencakup kesederajatan pada berbagai hal, salah satunya kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah kesejajaran bagi laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban. Didukung oleh pendapat bahwa kesetaraan gender adalah kemitrarsejajaran antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan bernegara, (Remiswal, 2013). Pendapat di atas menunjukkan bahwa 'setara' dalam gender menuntut adanya bentuk upaya kesejajaran hak antara laki-laki dan perempuan yang bersifat non kodrati. Bentuk-bentuk kesetaraan gender ada karena ketidakadilan yang memicu. Menurut Sumar (2015), terdapat doktrin ketidaksetaraan yang dialami laki-laki dan terutama perempuan, antara lain: (1) marginalisasi, (2) pemberian stereotip, (3) subordinasi, (4) beban ganda, (5) bentuk kekerasan.

Tidak ada pendapat baku yang menunjukkan apa saja bentuk perjuangan kesetaraan gender, namun dari pendapat ketidakadilan tersebut dapat dirumuskan bahwa bentuk-bentuk perjuangan yang ada adalah menentang bentuk ketidakadilan itu sendiri. Ada 4 bentuk perjuangan



kesetaraan gender, yaitu: (1) Menentang marginalisasi, upaya menentang adanya bentuk pengesampingan hak individu atau kelompok berdasarkan gender. Contoh marginalisasi menurut Sumar (2015) yaitu perempuan dianggap tidak mampu memimpin rumah tangga, tidak terlibat dalam mengambil keputusan karena gender, gender tertentu dianggap nomor dua, dianggap lemah berdasarkan gender, dll; (2) Menghapus stereotip, yaitu sebuah asumsi maupun penilaian pada individu atau kelompok berdasarkan persepsi. Diperkuat oleh pendapat yang menyatakan bahwa stereotip adalah pelabelan atau anggapan baku pada individu atau kelompok tertentu, (Puspita, 2019).

Dari pengertian tersebut dapat ditafsirkan bahwa stereotip pada gender adalah adanya pelabelan, asumsi, atau anggapan baku terhadap gender laki-laki maupun perempuan; (3) melawan subordinasi, secara sederhana subordinasi adalah tindakan menyepelkan tugas yang dilakukan oleh gender tertentu. Kasus subordinasi banyak dialami gender perempuan sebab stereotip yang dilekatkan. Perempuan yang dilekatkan pada tugas domestik dianggap lebih rendah perannya dari laki-laki yang menjalankan tugas publik. Sehingga perempuan dianggap lebih rendah kedudukannya dibanding laki-laki; (4) perlawanan terhadap kekerasan atau *violence*, upaya melawan bentuk tindakan atau perlakuan menyakiti baik fisik maupun non fisik. Tindakan kekerasan fisik berupa tindakan yang dapat menyebabkan sakit dan cedera bahkan kerusakan pada tubuh

Novel

Novel dapat didefinisikan sebagai karya hasil imaji pengarang dalam bentuk prosa. Merujuk pada pendapat bahwa novel

merupakan cerita yang diperankan pelaku tertentu dengan latar serta rangkaian peristiwa dari imajinasi pengarang sehingga menghasilkan cerita, (Aminuddin, 2013). Dari pengertian tersebut, novel termasuk ke dalam prosa fiksi karena isi di dalamnya adalah karangan dari imaji penulis. Secara umum novel memiliki beberapa fungsi dalam sosial masyarakat. Merujuk pada pendapat Alfiyatul (2015), dijelaskan bahwa karya sastra memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1) fungsi rekreatif, sebagai sarana hiburan bagi pembaca disebabkan unsur keindahan yang ada; 2) fungsi estetis, sebagai pemberi nilai keindahan bagi pembaca; 3) fungsi moralitas, sebagai media penanaman nilai baik-buruk bagi masyarakat; dan 4) fungsi didaktis, yaitu adanya sifat mendidik serta unsur benar salah sebagai pendidikan atau pengajaran. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa novel memiliki fungsi yang luas daripada sekadar hiburan semata.

Untuk menyampaikan pesan, ide, dan gambaran dari peragaan demi mencapai fungsinya dengan baik, novel membutuhkan unsur-unsur pembangun. Unsur pembangun novel terdapat di dalam novel dan yang berasal dari luar karya novel. Diperkuat pendapat Nurgiyantoro (2010), unsur pembangun novel terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur yang ada di dalam karya sastra tersebut, sedangkan ekstrinsik berasal dari luar karya sastra. Dari uraian tersebut, diketahui bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalam novel saling berpengaruh dan tidak dapat dipisahkan. Unsur ekstrinsik mendorong adanya bentuk-bentuk intrinsik dan ekstrinsik bergantung pada diri penulis atau pengarang sebagai penentu.

Model Pendidikan Gender

Pendidikan merupakan penanaman pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan individu dengan cara diajarkan. Pendidikan dilaksanakan dengan terencana untuk mengembangkan potensi individu. Diperkuat pendapat [Harahap & Isya \(2020\)](#) yang mendefinisikan pendidikan sebagai terencana dilakukan secara sadar demi mewujudkan proses belajar agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan yang terencana tentu membutuhkan susunan konsep atau sebuah gambaran pemikiran yang akan menjadi acuan. Konsep yang menjadi acuan disebut sebagai model. Secara umum model adalah suatu acuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Tidak semua model berbentuk objek atau benda, terdapat juga model berbentuk kegiatan yang tersistem. Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa suatu acuan berupa objek ataupun tidak yang dijadikan sebagai contoh dalam merencanakan pendidikan dikatakan sebagai model pendidikan.

Terdapat beberapa jenis model pendidikan yang dapat dijadikan acuan menyesuaikan dengan kebutuhan. Salah satunya model pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang dijuluki ‘Bapak Pendidikan Nasional’ dinilai masih sangat relevan pada masa sekarang. Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan yang sangat terkenal di Indonesia. Dalam membangun pendidikan di Indonesia, Ki Hajar dewantara mengenalkan tiga model pendidikan yaitu *Tut wuri handayani*, pendidikan *tripusat*, dan *Tringgo*. Pendapat ini didukung oleh [Sukirman \(2020\)](#) yang mendefinisikan tiga model pendidikan dari Ki Hajar Dewantara, yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem Among: model ini biasa disebut *tut wuri handayani*, mengacu pada peserta didik yang harus dibina dan dituntun untuk merdeka secara batin, pikiran, maupun tenaga, dan pendidik tidak boleh mendikte.
- b. Model Tripusat: Model ini menekankan bahwa pendidikan paling dasar dibangun melalui tiga pusat lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Model ini menjadikan konsep pendidikan tidak terjebak pada stigma pemikiran pendidikan formal saja, namun keluarga dan masyarakat turut membentuk individu.
- c. Model Tringga: Kata tringga adalah singkatan dari tiga kata bahasa Jawa yaitu *Ngerti* (mengerti), *Ngerasa* (Merasakan), *Nglakoni* (Mengajarkan). Model pendidikan ini mengarahkan untuk memperhatikan pentingnya pengetahuan, perasaan, serta tindakan yang didasarkan pada moral.

Di dalam pendidikan terdapat perencanaan proses didik yang responsif terhadap gender. Hal tersebut adalah pendidikan gender. Pendidikan gender adalah upaya membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap tanpa membedakan atas perempuan atau laki- laki. Pendidikan gender menjadi sebuah wacana yang terus disuarakan sejak tahun 1970-an. Sampai pada saat ini, pengarusutamaan gender dalam pendidikan menjadi salah satu program untuk mencapai indikator *Human Development Index* di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan urgensi dari penerapan pendidikan gender. Namun, mayoritas masyarakat masih menganggap ‘pendidikan gender’ hanya berkaitan dengan pendidikan formal sehingga minim pengetahuan tentang apa itu pendidikan gender dan bagaimana penerapannya.



Tidak ada model acuan khusus atau bersifat ‘pakem’ pada model pendidikan gender, namun terdapat pola atau ciri yang dapat dijadikan acuan. Ciri implementasi pendidikan gender oleh [Gazali \(2012\)](#), yaitu: (a) semua peserta didik/individu mendapatkan pengalaman belajar yang sama dan adil, (b) materi atau ilmu yang diajarkan tidak mengandung adanya bias gender, (3) menekankan partisipasi yang sama.

Teori Feminisme

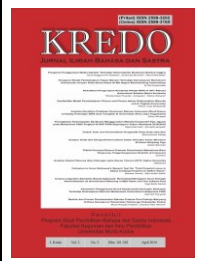
Feminisme mulai dikenal pada penghujung abad ke-18 di Inggris, sedangkan di Indonesia adanya gerakan feminisme dipelopori oleh tokoh Raden Ajeng Kartini pada tahun 1908. Kata feminis memang identik dengan ‘perempuan’, namun hakikatnya feminisme merupakan gerakan atau ideologi untuk mencapai kesetaraan gender pada ranah sosial, politik, ekonomi. Istilah feminisme tidak hanya berkaitan dengan perempuan saja. [Astuti \(2015\)](#) memperkuat arti feminis sebagai upaya gerakan dalam menuntut hak serta kesetaraan gender. Dari uraian pendapat tersebut, arti feminisme tidak memiliki teori pasti. Namun dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah sebuah upaya mencapai tujuan terciptanya kesetaraan dalam masyarakat yang berkaitan dengan gender.

Kesetaraan yang ingin diciptakan dari feminisme yaitu mencari titik imbang antara relasi laki-laki dan perempuan tentang hak dan yang berkaitan dengan gender. Sederhananya, pelaku gerakan feminisme bisa perempuan maupun laki-laki. Pada topik feminisme terdapat kata ‘emansipasi perempuan’ yang dianggap sama. Namun, sebenarnya antara feminis dan emansipasi terdapat perbedaan. Perbedaan antara feminisme dan

emansipasi terletak pada batasan upaya yang dikerjakan. Menurut [Rokhmansyah \(2014\)](#), emansipasi perempuan cenderung fokus pada diri perempuan dalam partisipasinya membangun dan tidak mengulik persoalan hak perempuan dan bentuk-bentuk ketidakadilan yang menyertai. Sedangkan feminisme memandang perempuan atau laki-laki sebagai yang subjek yang melakukan inisiatif dan aktivitas untuk memperjuangkan haknya.

Dalam pembahasannya mengenai perempuan, feminisme memiliki beberapa aliran yang menggunakan dasar pemikiran yang berbeda. Sumber perbedaan pemikiran terkait feminisme berasal dari ragamnya gejala ketidakadilan yang mayoritas dialami oleh perempuan. [Hariarti \(2017\)](#) membagi aliran feminisme yang terangkum dalam tabel berikut.

Aliran Feminisme	Dasar Pemikiran
Feminisme Liberal	Pandangan bahwa perempuan berhak mendapatkan kebebasan penuh dan individual. Hal tersebut berdasarkan rasionalitas bahwa perempuan sama seperti laki-laki yang diciptakan dengan hak yang sama sebagai manusia.
Feminisme Radikal	Aliran feminisme yang menawarkan ide “perjuangan separatisme perempuan”. Pemisahan diri mengacu pada hak penguasaan fisik perempuan yang kerap dijadikan sasaran ketidakadilan yang bertolak pada ideologi patriarki.
Feminisme Marxis-sosialis	Aliran yang menginginkan adanya hak yang sama tanpa perbedaan kelas atau gender.
Feminisme Psikoanalisis dan gender	Psikologis perempuan dan tidak kuasanya dalam melawan ketidakadilan
Feminisme Eksistensial	Kondisi biologis perempuan yang terbatas untuk menunjukkan eksistensi.



Feminisme postmodern	Realitas gender yang tercipta dari teks. Sehingga ada pemikiran bahwa dominasi laki-laki dan cara berpikirnya berasal dari bahasa laki-laki. Jenis ini dipengaruhi aliran filsafat modern seperti eksistensialisme, psikoanalisis, dan dekonstruksi.
Feminisme multikultural dan Global	Ketidakadilan bagi perempuan disebabkan oleh kebijakan kolonialisme dari segi pemikiran budaya.

Tabel 1 Jenis Aliran Feminisme

Di dalam sebgaaian karya novel, terdapat banyak bentuk ketidakadilan gender sebagai cerminan realita yang perlu dikaji menggunakan teori feminisme. Penelitian ini menggunakan aliran Feminisme Marxis-sosialis sebagai acuan dalam membahas kesetaraan gender pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman el- Shirazy. Dengan menggunakan aliran feminisme tersebut, peneliti akan mengolah data dari novel *Cinta Suci Zahrana* oleh [El-Shirazy \(2017\)](#) yang merujuk pada adanya dasar pemikiran aliran yang dijadikan acuan. Pertimbangan dalam memilih aliran feminis Marxis-sosialis yaitu data dari novel menunjukkan dasar pemikiran bahwa tidak ada kelas pembeda antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Selain itu, ada indikator pada tokoh-tokoh di dalam novel yang melawan ketidakadilan berdasarkan gender di masyarakat.

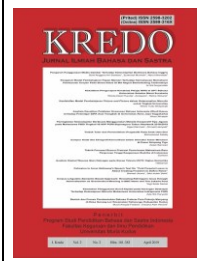
METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif kualitatif berupa paparan berbentuk uraian dari hasil pengamatan. Pendekatan yang digunakan adalah feminisme dengan pertimbangan di dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* mayoritas tokohnya adalah perempuan yang mengalami konfliknya dengan laki- laki,

sehingga dapat menjawab bentuk perjuangan kesetaraan gender apa yang ada di dalam novel tersebut tanpa menghindari perjuangan serupa yang dilakukan oleh laki-laki. Data penelitian ini adalah data verbal berupa kalimat, dialog tokoh, frasa, atau wacana yang menunjukkan adanya bentuk perjuangan kesetaraan gender. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah novel *Cinta Suci Zahrana* karya habiburrahman El- Shirazy, cetakan pertama oleh Republika Penerbit tahun 2017, terdiri dari 257 halaman, terbagi menjadi 18 bab. Novel *Cinta Suci Zahrana* menjadi sumber data karena kalimat, dialog, frasa, serta wacana yang menunjukkan perjuangan menjadi data pada penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahapan (1) peneliti membaca novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy berulang-ulang dan intensif untuk mencari data berupa paragraf, kalimat, frasa, dialog, ataupun wacana yang menunjukkan perjuangan kesetaraan gender; (2) peneliti menetapkan indikator data yang dicari dalam bentuk tabel; (3) peneliti memasukan temuan data pada tabel rambu; (4) peneliti memberikan kode pada data temuan; (5) mendaftarkan data temuan pada tabel dengan lebih teliti. Data yang diolah adalah data memiliki indikator bentuk perjuangan dan bentuk implementasi pada pendidikan gender.

Data yang telah didapatkan akan diolah untuk menjawab rumusan masalah. Hal tersebut didasarkan pada pendapat dari [Sugiyono \(2017\)](#) yang menyatakan analisis data menjadi tahapan lanjut berupa pengelompokan data berdasarkan variabel dan melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah. Berdasarkan pendapat tersebut, langkah pertama adalah menguraikan bentuk perjuangan kesetaraan



gender dalam novel *Cinta Suci Zahrana* dan implementasinya pada model pendidikan gender berdasarkan rambu yang dipakai sebelumnya. Setelah itu, peneliti akan memberikan interpretasi terhadap data dengan penguatan dan pandangan kritis. Langkah terakhir adalah menganalisis data yang menunjukkan bentuk perjuangan kesetaraan gender dan implementasi pada model pendidikan gender secara terurai menggunakan kalimat deskriptif yang akan dituliskan pada pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas bentuk perjuangan kesetaraan gender di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* sebagai model pendidikan gender. Novel *Cinta Suci Zahrana* sebagai objek penelitian menceritakan kisah seorang perempuan bernama Zahrana yang berpendidikan dan berprestasi. Namun pendidikan dan prestasi hasil jerih payahnya tidak bisa membuat orang tuanya bangga sebab ia belum menikah di usia 34 tahun. Julukan ‘perawan tua’ karena ia adalah perempuan yang tak kunjung menikah memberikan tekanan yang sangat besar untuk dirinya dan kehidupan sosialnya. Novel ini menggambarkan cukup banyak realita ketidakadilan gender yang telah mengakar di masyarakat. Novel ini menjadi sebuah kontribusi besar dalam menyuarakan perjuangan ketidakadilan gender yang kerap dianggap sebagai masalah sosial remeh. Selain itu penelitian ini menganalisis kata, frasa, kalimat, paragraf, atau wacana di dalam novel yang dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan gender. Pentingnya mengetahui implementasi novel ini pada pendidikan gender adalah guna meluruskan pemahaman terkait pendidikan gender. Pendidikan gender dianggap sebagai upaya mendidik yang tanggung jawabnya hanya



dipegang oleh pendidikan formal. Nyatanya hal tersebut jauh dari hakikat pendidikan yang tidak terikat ruang. Seperti pendapat Harahap & Isya (2020) yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya terencana dilakukan secara sadar demi mewujudkan proses belajar agar individu dapat mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan juga harus ditanamkan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Begitu pula pendidikan yang responsif gender atau pendidikan gender.

Pendidikan responsif gender adalah upaya membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap tanpa membedakan atas perempuan atau laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan yang berkaitan dengan hal non kodrati antara laki-laki dan perempuan menjadi tujuan pendidikan gender. Pendidikan gender tidak memiliki model ‘pakem’, namun menurut Gazali (2012) ada ciri yang dapat dilihat dalam proses mendidik dari segi keadilan selama proses belajar antara laki-laki dan perempuan, konten yang diajarkan tidak mengandung bias gender, kesetaraan dalam partisipasi aktif. Penelitian ini menyorot bentuk perjuangan kesetaraan dan implementasinya pada model pendidikan gender. Ditemukan data-data yang telah dipaparkan dalam uraian berikut:

Bentuk Perjuangan Kesetaraan Gender di Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*

a. Menentang Marginalisasi

Bentuk penentangan marginalisasi yang dimaksud adalah upaya atau tindakan apapun yang bertujuan untuk tidak menyetujui adanya marginalisasi pada

	<p>Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

gender tertentu. Contoh marginalisasi menurut Sumar (2015) yaitu pemiskinan gender, perempuan dianggap tidak mampu memimpin rumah tangga, gender tertentu tidak dilibatkan dalam mengambil keputusan dan dianggap nomor dua, serta anggapan lemah berdasarkan gender. Hal tersebut menimbulkan adanya pembatasan hak berpendapat bagi gender tertentu. Di dalam novel ini, berikut salah bentuk marginalisasi berupa pembatasan hak berpendapat.

(1) *“Ibu jangan lemah, tidak tegaan seperti sebelum-sebelumnya”*

Pada kutipan di atas terdapat pengesampingan hak berpendapat oleh tokoh Pak Munajat (Ayah Zahrana) pada Bu Nuriyah (Ibu Zahrana). Fenomena pembatasan hak masuk ke dalam marginalisasi karena mengesampingkan hak individu berdasarkan gender. Marginalisasi seperti ini dapat berasal dari adanya keyakinan tradisi dan kebiasaan cara pandang. Diperkuat pendapat Umniyyah (2020) yang menyatakan marginalisasi dapat disebabkan adanya kesalahan dalam asumsi, tradisi, ajaran agama, atau kebijakan sehingga laki-laki dapat mengesampingkan hak perempuan karena anggapan lemah sebab kesalahan asumsi atau tradisi. Pendapat tersebut menggambarkan fenomena kutipan di atas yaitu tokoh Pak Munajat membatasi pendapat istrinya karena menganggap istrinya lemah dan tidak tegaan sebagai seorang perempuan dalam konteks perempuan Jawa. Namun pada dialog selanjutnya, nampak ada upaya bahwa Bu Nuriyah tetap ingin menyuarakan pendapatnya dalam mengambil keputusan. Upaya menentang marginalisasi tersebut tergambar melalui dialog berikut.

(2) *“Tetapi kita tetap harus menyambut Zahrana, Pak.” (El-Shirazy, 2017).*

Bentuk penentangan marginalisasi selanjutnya yaitu upaya tokoh Zahrana yang mengambil keputusan pada kutipan novel di bawah ini.

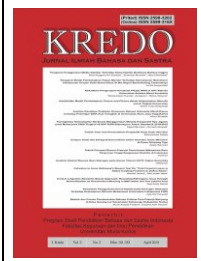
(3) *“Wah Pak, kalau rana jadi dokter, mulia kita, Pak. Oh senangnya punya anak dokter.” Mata ibunya berbinar-binar tetapi ayahnya menanggapi dengan dingin, “Senang-senang, nggak dipikir biaya dari mana! Mbok yo uteke dingo ojo perasaan wae sing dingo!”*

(4) *“Ayahnya bilang “Sudah masuk IKIP saja, nanti jadi guru”. Tetapi ia merasa kurang menantang (El-Shirazy, 2017).*

(5) *Maka Ia merasa semangkin tertantang dan memilih meneruskan kuliah di Fakultas Arsitektur Teknik UGM, jurusan Arsitektur.*

Ayahnya kurang setuju, tetapi Rana tetap maju dan memberikan seribu alasan hingga kemauannya diamini sang ibu.” (El-Shirazy, 2017).

Tokoh Zahrana menunjukkan sikap mampu memimpin dirinya sendiri dalam mengambil keputusan, tidak sekadar mengikuti ayahnya yang menganggap anaknya cocok berprofesi sebagai guru karena perempuan. Sikap mampu memimpin diri untuk terbebas dari kontrol atau pengurangan hak kebebasan karena anggapan adalah upaya perjuangan terhadap marginalisasi. Berlandaskan teori feminisme Marxis-sosialis menurut Hariarti (2017) yang mengupayakan kesamaan hak tanpa kelas atau gender pembeda dalam masyarakat, tokoh Zahrana melakukan inisiatif mendapatkan



hak yang sama tanpa perbedaan berdasarkan gender. Hal tersebut menunjukkan tokoh Zahrana membuktikan setiap profesi berhak dan dapat dijalankan oleh siapa saja tanpa kelas atau gender sebagai pembeda.

(6) *Bahkan Zahrana yang membayar tagihan listrik dan air. Karena itu Pak Munajat tidak perlu memaksakan diri berbisnis atau mencoba-coba usaha seperti yang dilakukan teman-temannya yang sama- sama sudah pensiun. (El-Shirazy, 2017).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Zahrana melawan anggapan masyarakat bahwa anak perempuan tidak mampu memimpin rumah tangga atau menjadi tulang punggung keluarga. Anggapan tersebut juga diutarakan Sumar (2015) sebagai bentuk marginalisasi. Di dalam novel, upaya Zahrana yang berdaya dan dapat menjadi tulang punggung keluarga meskipun masih ada sosok ayah menjadi bentuk perjuangan menentang marginalisasi.

(7) *Ya, tidak apa-apa, tapi tolong sampaikan kepada beliau keputusannya ada di tangan Zahrana. Kami tidak bisa menekan atau memaksa dia” (El-Shirazy, 2017).*

Dialog dari tokoh Pak Munajat menunjukkan bahwa ia berusaha tidak membatasi atau mengurangi hak berpendapat dari anaknya. Ia memberikan wewenang pada anak perempuannya untuk terlibat dalam mengambil keputusan, meskipun dalam kondisinya ia ingin mendesak anaknya agar segera menikah.

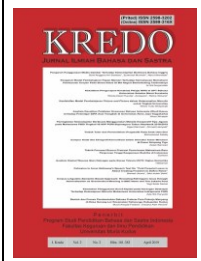
b. Menghapus Stereotip Gender

Upaya menghapus stereotip gender adalah usaha menghilangkan asumsi maupun penilaian pada individu atau kelompok berdasarkan persepsi. Seperti yang diungkapkan bahwa stereotip adalah pelabelan atau anggapan baku pada individu atau kelompok tertentu, (Puspita 2019).

(8) *“Aku juga sebenarnya sudah memikirkannya, Lin. Tapi sekarang di umurku yang sudah tiga puluh empat tahun, pemuda mana yang mau denganku?”
“kalau kau bisa bekerja keras untuk mendapatkan gelar akademikmu, kenapa untuk mendapatkan pendamping hidup kau tidak bisa berikhtiar sama kerasnya?” (El-Shirazy, 2017).*

Tokoh Lina sebagai sahabat Zahrana berusaha menghapus stereotip yang dipercaya oleh Zahrana bahwa tidak ada pemuda yang mau pada perempuan yang dijuluki ‘perawan tua’. Dialog Lina menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai dan kesempatan yang sama dalam mencari pasangan. Julukan ‘perawan tua’ hanyalah dampak budaya patriarki di Indonesia. Di Indonesia perempuan didesak untuk memenuhi peran sebagai istri agar mendapat nilai lebih karena kecenderungan budaya patriarkis (Septiana & Syafiq, 2013). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa laki-laki dan perempuan bernilai setara sebab ungkapan ‘perawan tua’ hanyalah stigma dari kecenderungan patriarki.

(9) *“Duda berumur lima puluh lima tahun. Status dan umurnya sebenarnya tidak masalah. Sudah bertitel haji.*



Kredibilitas intelektualnya tidak diragukan. Materi tidak usah ditanyakan. Di Semarang saja ia punya tiga atau lima pom bensin. Namun soal kredibilitas moralnya, susah Zahrana untuk memaafkannya.” (El-Shirazy, 2017).

(10) *“Apalagi yang kau pikir? Dia seorang dekan. Pasti pintar educated. Gaji besar. Apalagi? Sudah terima saja!” “Mudah saja kau berkata ‘terima saja’. Karena kau tidak tau lebih jauh siapa dia, seperti apa moralnya” (El-Shirazy, 2017).*

(11) *“Kamu masih menunggu yang bagaimana lagi, nduk? Pak karman memang agak, tua tapi ia berpendidikan dan kaya. Dia juga bisa tampak muda.” “Saya tidak menunggu yang bagaimana-bagaimana, Bu. Saya menunggu yang saleh dan pas di hati saya. Itu saja.” (El-Shirazy, 2017).*

Dalam ketiga kutipan tersebut, Zahrana meluruskan stereotip dalam anggapan tokoh wati dan Bu Nuriyah bahwa laki-laki ideal cukup mempunyai jabatan, gaji besar, dan berpendidikan tinggi. Namun, Zahrana menentangnya dan menjadikan moral sebagai pertimbangan utama memilih pasangan. Penentangan tersebut dilakukan Zahrana karena stereotip demikian akan merugikan pihak lain. Hakikatnya tindakan stereotip akan selalu merugikan, terutama stereotip gender. Dalam pendapat [Saguni \(2014\)](#), stereotip menjadi pelabelan yang menimbulkan ketidakadilan serta kerugian pihak lain. Tokoh Zahrana ingin menghapus stereotip bahwa laki-laki hanya perlu harta dan bertugas menafkahi karena hal tersebut akan menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan karena memperkuat stereotip

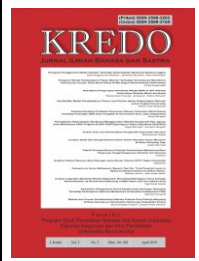
buruk perempuan sebagai makhluk yang pasif, tidak perlu berpendidikan, dan bergantung secara finansial kepada laki-laki. Selain itu, menekankan moral sebagai pertimbangan memilih pasangan dinilai dapat memutus rantai stereotip yang dilekatkan pada laki-laki.

(12) *Hasan cerita, Nina memang kocak. Bahkan sering mengaku pacar Hasan, yang katanya untuk menjaga Hasan agar tidak digoda gadis-gadis yang jahil, (El-Shirazy, 2017).*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Tokoh Nina melindungi tokoh Hasan dengan caranya sendiri dari godaan gadis-gadis yang hanya jahil di kampus. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga dapat melindungi laki-laki, tidak seperti stereotip yang berkembang di masyarakat bahwa hanya laki-laki yang bisa melindungi perempuan karena anggapan perempuan yang lemah pasif. Hal itu ditegaskan oleh [Annisa \(2019\)](#) bahwa kondisi biologis perempuan yang tidak memiliki otot atau *muscular weakness* menjadikan perempuan pada posisi inferior, namun hal tersebut dapat dibantah karena kekuatan tidak sekedar ‘otot’ namun juga dalam teknik dan pengetahuan. Tokoh Nina pun demikian, ia melindungi Hasan bukan dengan otot, namun dengan teknik ‘strategi’ miliknya.

c. Melawan Subordinasi

Pada konteks gender, arti subordinasi adalah merendahkan peran berdasarkan gender. Misalnya, perempuan yang melakukan pekerjaan domestik dianggap lebih rendah dari laki-laki yang mayoritas menjalankan tugas publik. Terdapat tindakan menyepelkan peran yang dilakukan oleh gender tertentu.



(13) *“Saya tahu bahwa bagimu prestasi akademik adalah segalanya. Tidak salah perempuan seperti kita meraih pendidikan setinggi-tingginya. Tapi kamu tidak boleh lupa prestasi lain yang sangat penting”*

“Apa itu?”

“Melahirkan generasi yang akan menjadi pemimpin negeri ini.” (El-Shirazy, 2017).

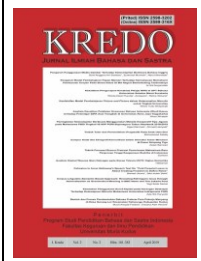
Pada kutipan novel di atas, tokoh Lina (sahabat Zahrana) meyakinkan Zahrana bahwa tugas perempuan untuk melahirkan generasi yang akan menjadi pemimpin negeri adalah sebuah tugas mulia dan prestasi. Kata “Melahirkan generasi” pada dialog tokoh Lina merujuk pada konotasi “mendidik anak untuk menjadi manusia yang hebat”. Zahrana berpikir bahwa meskipun ia perempuan ia harus bisa berprestasi secara akademik dan itu sudah menjadi prioritasnya. Zahrana berasumsi melahirkan serta mendidik anak bukan suatu hal yang spesial dibanding prestasi akademik. Hal itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia merendahkan pekerjaan domestik yang banyak dilakukan perempuan. Lalu pada dialog Lina ditekankan bahwa pekerjaan mendidik anak sebagai pekerjaan domestik juga merupakan prestasi yang tidak kalah penting. Dalam materi seminar yang disampaikan oleh Hendrarso (2015), tingginya pendidikan perempuan akan menciptakan generasi yang sehat dan lebih baik, hal tersebut merupakan sebuah korelasi positif. Selain itu menurut pendapat Nabila & Umro (2020), perempuan dianjurkan berpendidikan tinggi dan hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencetak generasi bermoral dan cerdas, hal itu bukan pekerjaan mudah dan menjadi sebuah keberhasilan bagi perempuan. Dari kedua pendapat tersebut bisa disimpulkan perempuan yang

berpendidikan akan melahirkan generasi yang unggul, maka mencetak generasi unggul menjadi bagian prestasi dari usaha mengejar akademik yang dilakukan perempuan.

(14) *“Sudah tidak zamannya lagi perempuan diatur-atur oleh adat dan norma yang tidak ada patokan ilmiahnya. Ia bahkan berniat menunda pernikahan sampai meraih gelar doktornya.” (El-Shirazy, 2017).*

Dalam kutipan yang menunjukkan pemikiran Zahrana terkait adat dan norma bahwa perempuan harus segera menikah pada umur tertentu, atau jika tidak akan dicap sebagai perawan tua. Anggapan karena adat tersebut dinilai kurang adil bagi perempuan oleh Zahrana. Lalu terdapat indikasi tindakan bahwa tokoh Zahrana ingin melawan dengan cara menunda pernikahan dan membuktikan bahwa perempuan dapat meraih apa yang diinginkan tanpa diatur oleh adat yang tidak mempunyai patokan ilmiah sama sekali. Hal itu ditegaskan oleh Qibtiyah (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor wanita Indonesia menikah di usia belia salah satunya takut pada anggapan ‘perawan tua’, dengan distribusi 50% takut dan 6% sangat takut. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan perempuan dalam urusan pernikahan di dalam masyarakat masih dikendalikan oleh adat yang tidak berpatokan ilmiah.

(15) *“Ia menganggap gugun itu tidak cerdas dan lelaki kerdil karena nyaris Drop out. Ia sama sekali tidak tertarik ketika gugun cerita bisa membeli mobil sendiri dengan usaha jualan pakaian dan mulai merintis usaha cor logam Sekarang si Gugun itu sudah sukses jadi pengusaha cor logam di Klaten.” (El-Shirazy, 2017).*



Kutipan di atas menunjukkan bahwa tindakan Zahrana yang meremehkan upaya tokoh Gugun karena anggapan bahwa laki-laki harus pintar dan menyelesaikan akademik dengan baik sebagai bukti kehebatan adalah kesalahan besar. Tokoh Gugun membuktikan bahwa laki-laki maupun perempuan dapat sukses dengan kerja keras yang mematahkan anggapan bahwa laki-laki yang gagal dalam akademik pasti gagal dalam kehidupan. Diperkuat dengan pendapat bahwa di dalam masyarakat ada tuntutan peran berdasarkan gender yang terikat budaya, sehingga menghasilkan perbedaan beban harapan antara perempuan dan laki-laki, (Syamsu & Milla, 2014). Selain itu, Syamsu & Milla (2014) juga menuliskan bahwa ada anggapan bahwa laki-laki adalah sosok agresif, kuat, pintar, gigih, dan berprestasi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beban harapan besar pada laki-laki untuk gigih dan berprestasi karena akan dikaitkan dengan kesuksesan atau ke-gagalan masa depan, padahal hal tersebut adalah bagian dari 'anggapan' berdasarkan gender atau dapat dikatakan efek dari stereotip.

(16) *"Tapi meskipun ia penjual kerupuk keliling. Ia adalah orang yang baik akhlak dan ibadahnya. Tanggung jawabnya bisa diandalkan"* (El-Shirazy, 2017).

Pada kutipan yang menunjukkan kesadaran Zahrana bahwa pada diri laki-laki bukan sekadar tinggi rendahnya jabatan, namun sikap dan karakter juga kunci utama dalam membangun rumah tangga. Terdapat perkembangan sikap dan pikiran tokoh Zahrana tentang bagaimana melihat laki-laki dan perempuan tanpa menganggap remeh perannya atau profesi karena gender. Beban harapan peran besar terhadap laki-laki yang tak jarang berkaitan

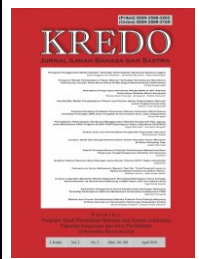
dengan kekuatan serta jabatan tinggi ada karena pelabelan dari masyarakat, (Syamsu & Milla 2014). Adanya ketidaksesuaian hasil dengan harapan akan menimbulkan masalah ketidakadilan berupa subordinasi gender. Sikap tokoh Zahrana yang menyadari bahwa pelabelan tersebut tidak benar dan tidak meremehkan profesi calon suaminya sebagai pedagang krupuk menjadi langkah upaya memutus rantai setan ketidakadilan.

d. Melawan Terhadap Kekerasan Gender

Kekerasan atau *violence* merupakan bentuk tindakan atau perlakuan menyakiti baik fisik maupun non fisik. Perilaku menyakiti di sini dapat berupa pelecehan, kekerasan verbal, pemerkosaan, mencelakai, dan sebagainya.

(17) *"Lalu, Pak Sukarman membuat adegan mencium tangan dan seolah-olah menempelkan pada bibirnya Zahrana. Para mahasiswa dan dosen melihat adegan itu tepuk tangan dan bersorak ramai. Tiba-tiba seorang mahasiswi berteriak, "Dekan norak!"* (El-Shirazy, 2017).

Terdapat tindakan kekerasan berupa pelecehan yang dilakukan oleh tokoh Pak Sukarman pada Zahrana berupa tindakan yang mempermalukan dalam bentuk rayuan. Lalu, tokoh mahasiswi yang tidak diperjelas identitasnya oleh penulis menyuarakan keresahannya terhadap bentuk pelecehan di depan publik tersebut dengan berteriak *"dekan norak"*. Ucapan tersebut menekankan bahwa perilaku Pak Sukarman bukanlah perilaku yang wajar atau baik yang dilakukan kepada tokoh Zahrana. Perilaku tersebut adalah bentuk



pelecehan dan kekerasan yang wajib dilawan baik oleh korban maupun yang menyaksikan. Dipertegas oleh Ayyasi (2021) dalam penelitiannya bahwa masyarakat sebagai saksi maupun korban harus membuka pikiran dan tidak boleh meremehkan pelecehan terhadap gender karena merugikan dan merupakan sebuah tragedi. Dari kutipan tersebut sesuai dengan tokoh mahasiswi sebagai saksi yang tidak tinggal diam seperti yang lainnya dan mengungkapkan keresahannya sebagai perlawanan.

(18) *“Nina malah pernah bercerita padanya sambil emosi, bahwa Pak Karman itu suka jawil-jawil pada mahasiswi tapi berpura-pura guyonan.*

(19) *Nina menceritakan hal itu. Awalnya ia tidak percaya, tetapi Nina memberikan fakta dan data yang lengkap. Nina bahkan berani menghadirkan teman-temannya yang bisa bersaksi.” (El-Shirazy, 2017).*

Perjuangan melawan kekerasan gender dilakukan oleh tokoh Nina (seorang mahasiswi) yang berani menghadirkan saksi terhadap kekerasan yang dilakukan oleh Pak Sukarman. Di dalam kutipan, kekerasan yang dilakukan berupa pelecehan dengan cara mencolek mahasiswi-mahasiswi berkedok sebuah gurauan. Namun hal tersebut membuat resah dan tokoh Nina berani melakukan upaya melawan kekerasan terhadap perempuan di lingkungan kampusnya. Upaya yang dilakukan Lina adalah gerakan menuntut kesetaraan hak berdasarkan teori feminis. Hak yang berusaha didapatkan oleh Lina adalah hak untuk mendapatkan keadilan atas kejahatan dan mendapatkan

rasa aman. Tokoh Lina memperjuangkan hak rasa aman tersebut dari kekerasan gender yang dilakukan Pak Sukarman.

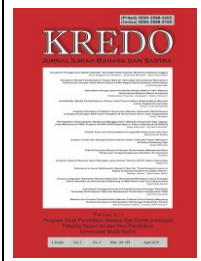
(20) *“.... Dan sebenarnya kamu boleh menceritakan siapa Pak Karman sebenarnya kepada kedua orang tua kamu. Sebab tau kefasikan Pak Karman yang akan membahayakan kamu dan keluarga kamu. Kamu memberitahukan kefasikan Pak karman supaya orang lain terhindar dari bahayanya” (El-Shirazy, 2017).*

Kutipan di atas adalah sebuah potongan dialog oleh tokoh Lina. Dialog tersebut menunjukkan adanya dukungan bagi Zahrana untuk mengungkapkan kejahatan apa yang dilakukan oleh Pak Sukarman sebagai pertimbangan menerima lamaran. Kejahatan yang paling utama ingin diungkapkan adalah kejahatan terhadap perempuan berupa pelecehan dan tindakannya yang menganggap perempuan hanyalah objek sepiantas. Tokoh Lina meyakinkan zahrana karena tidak ingin Zahrana juga terkena dampaknya. Dukungan moral seperti yang dilakukan Lina juga termasuk kepada upaya perjuangan melawan kekerasan.

(21) *“iya, Zahrana. Sebaiknya kau mengundurkan diri saja. Itu saranku sebagai orang yang paham peta politik di kampus.”*

“Tidak,. Bu. Jika terjadi ketidakadilan, akan saya lawan sampai titik darah penghabisan!” (El-Shirazy, 2017).

(22) *“Kurang ajar!” Ia seperti petinju yang meng-KO lawan, tiba-tidak malah dipukul KO. Ia tidak memperhitungkan Zahrana akan membuat keputusan nekat itu.” (El-Shirazy, 2017).*



Dua kutipan di atas menunjukkan sikap Zahrana yang pantang menyerah untuk melawan kekerasan berupa ancaman dilingkungan kerjanya yang dilakukan oleh Pak Sukarman. Zahrana melakukan perlawanan karena menyadari bahwa sikap Pak Sukarman yang menindasnya karena masalah pribadi dan meremehnya karena ia perempuan tidak dapat dibiarkan. Zahrana berusaha menjadi subjek yang berinisiatif. Rokhmansyah (2014) memaparkan bahwa feminisme menempatkan subjek sebagai yang berinisiatif melakukan perjuangan. Berdasarkan teori feminis tersebut, upaya yang dilakukan Zahrana adalah bentuk memprjuangkan keadilan dengan melakukan sebuah upaya perlawanan.

(23) *jangan-jangan jilbabmu itu kedok untuk menutupi daging tuamu yang sudah busuk dikerubungi lalat!*

“.... Ia akhirnya memilih diam. Diam tanpa pernah menganggap bahwa SMS itu ada. Ia merasa diam menjadi senjata paling ampuh. Menanggapi orang gila berarti ikut jadi gila. Menanggapi sikap orang dungu berarti ikut jadi dungu.” (El-Shirazy, 2017).

(24) “Dengan geram ia membalas. “Semoga laknat Allah mengenaimu, hai iblis tua! Semoga kau menemui ajalmu dalam keadaan hina di mata manusia!”” (El-Shirazy, 2017).

Pada kutipan ini, Zahrana mendapatkan kekerasan verbal dari pesan singkat yang dikirim oleh Pak Karaman. Pesan yang diterima Zahrana berupa hinaan terhadap dirinya. Zahrana dihina sebagai perawan tua, perempuan busuk, dan lainnya yang mengindikasikan bahwa kekerasan tersebut karena Pak Sukarman menganggap Zahrana adalah wanita yang lemah dan tidak akan bisa membalasnya. Awalnya

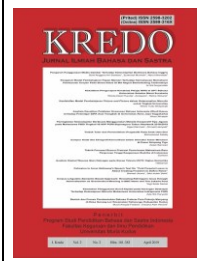
Zahrana berpikir bahwa diam adalah senjata kuat untuk melawan orang yang bodoh. Namun akhirnya Zahrana membalas celaan tersebut karena merasa bahwa kekerasan verbal yang dilakukan Pak karman tidak dapat dibenarkan. Ditegaskan oleh Sumera (2013) bahwa kekerasan verbal dan termasuk pelecehan di dalamnya memiliki cakupan luas, mulai dari mengancam, menyulitkan, dan ucapan tidak pantas lainnya. Apa yang dilakukan Pak Sukarman termasuk dalam kekerasan verbal yang mengancam dan menyakiti korban secara psikis.

Implementasi Bentuk Perjuangan Kesetaraan Gender yang Di dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy pada Model Pendidikan Gender

Implementasi atau penerapan dari data temuan terkait perjuangan kesetaraan gender pada model pendidikan gender mengacu pada bagaimana data di dalam novel dapat diterapkan sebagai model pendidikan gender. 4 bentuk perjuangan kesetaraan gender di dalam novel yang telah diuraikan dapat diimplementasikan pada model pendidikan gender oleh Gazali (2012) yang membagi cirinya menjadi 3, yaitu: (1) Keadilan yang sama dalam lingkungan pendidikan, (2) apa yang diajarkan tidak mengandung bias, dan (3) partisipasi aktif bagi semua. Di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ada data yang dapat diterapkan sebagai model pendidikan gender. Data yang didapatkan dianalisis dalam uraian berikut:

a. Mendapatkan Keadilan yang Sama di Lingkungan Pendidikan

Keadilan dalam lingkungan pendidikan diartikan secara luas yaitu tidak ada perbedaan keadilan antara laki-laki dan



perempuan dalam lingkungan pendidikan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Di dalam novel, terdapat perlawanan subordinasi dan marginalisasi terhadap gender, hal tersebut bertujuan agar laki-laki dan perempuan mendapatkan keadilan yang sama dalam lingkungan pendidikan.

(25) *“Bu Merlin mengatakan bahwa Universitas Mangunkarsa terbuka untuk sarjana berprestasi seperti dirinya. (masyarakat)” (El-Shirazy, 2017).*

Pada kutipan di atas memperlihatkan lingkungan pendidikan terbuka untuk siapa saja yang berprestasi tinggi seperti tokoh Zahrana tanpa memandang subjeknya perempuan atau laki-laki. Hal tersebut patut diimplementasikan dalam model pendidikan gender agar tidak ada bentuk ketidakadilan berupa marginalisasi dan subordinasi. Kaitan terbukanya pendidikan dengan menghapuskan ketidakadilan adalah pendidikan mampu memberikan efek perubahan dan melepaskan masyarakat dari kesalahan persepsi dan budaya. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan individu dan yang terlibat di dalamnya mampu mengubah pola tradisional yang berkembang di masyarakat menjadi modern agar lebih menyejahterakan, (Sumar, 2015). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus terbuka dan kembali pada tujuan awal mendidik tanpa dibedakan gender agar menghapus berbagai bentuk ketidakadilan dan meningkatkan kesejahteraan.

(26) *“Lina lalu bercerita tentang perempuan-perempuan berilmu tinggi dan wawasan luas yang*

menjadi pakar di bidangnya. Yang paling di depan adalah istri Rosulullah dan para shabiyah, sahabat nabi yang perempuan. Mereka gigih mencari ilmu dan Islam memberi kesempatan yang sama luasnya dengan laki-laki.” (El-Shirazy, 2017).

Narasi tentang Lina yang mendukung Zahrana untuk percaya bahwa kesempatan dan keadilan dalam menuntut ilmu menggambarkan bahwa idealnya di masyarakat, laki-laki maupun perempuan mendapat keadilan yang sama. Tidak boleh ada pengesampingan hak karena laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai potensi besar untuk berkembang.

(27) *“Jika benar Bu Zahrana, eh maaf, Dik Zahrana diberi beasiswa penuh dari Fudan University, maka saya dukung penuh.” (El-Shirazy, 2017).*

Kutipan di atas adalah dialog Hasan sebagai suami Zahrana. Hasan memberikan kesempatan dan dukungan terhadap Zahrana untuk menimba ilmu. Hal tersebut menunjukkan penerapan bagaimana lingkungan pendidikan keluarga dapat memberikan keadilan. Pendidikan hakikatnya dilakukan secara sadar demi mewujudkan proses belajar agar individu dapat mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam masyarakat, (Harahap & Isya, 2020). Dari pendapat tersebut, keluarga dapat menjadi lingkungan pendidikan karena tidak ada batas ruang di dalam konsep pendidikan. Tokoh suami Zahrana yang terbuka dan mau memberikan kebebasan bagi istrinya untuk mengembangkan dirinya adalah bentuk pemberian keadilan yang dapat dijadikan model pada pendidikan gender.

b. Apa yang Diajarkan Tidak Mengandung Bias Gender

Di dalam model pendidikan gender tidak boleh ada bias gender di dalam apa yang diajarkan. Materi atau pemahaman yang diajarkan harus menghindari stereotipe gender seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Di bawah ini terdapat kutipan-kutipan di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* yang menggambarkan pengajaran yang responsif gender.

(28) *“Tutukno sekolahmu yo. Sekolahmu. Sekolah sak nduwur-duwure, ben ora asor uripmu!” (El-Shirazy, 2017).*

Nasihat Bu Nuriyah di atas ditujukan untuk anaknya, Zahrana. Bu Nuriyah mengajarkan bahwa Zahrana harus berpendidikan tinggi. Hal tersebut adalah implementasi model pendidikan gender di lingkungan pendidikan keluarga karena stereotip perempuan tidak butuh pendidikan tinggi dan hanya berakhir di rumah tanpa berperan banyak harus dihilangkan. Ditegaskan oleh [Nabila & Umro \(2020\)](#) bahwa perempuan butuh pendidikan tinggi untuk mendapatkan masa depan dan untuk meneruskan pendidikan yang tepat di dalam keluarga. Ajaran yang tidak mengandung bias seperti yang dilakukan Bu Nuriyah dapat dijadikan model pendidikan karena hal tersebut dapat memperbaiki kesalahan anggapan masyarakat tentang pendidikan bagi perempuan.

(29) *“Dari guru agama saat di SMA dulu, ia pernah mendengar satu ungkapan “Siapa yang menginginkan dunia, maka ia harus punya ilmu. siapa yang menginginkan akhirat maka ia harus punya ilmu. Dan siapa yang menginginkan keduanya maka ia harus punya ilmu” Ilmu adalah*

pangkal kesuksesan orang yang ingin mendapatkan apa saja.” (El-Shirazy, 2017).

Kutipan di atas adalah implementasi model pendidikan gender di lingkungan pendidikan sekolah. Tokoh guru SMA Zahrana mengajarkan bahwa semua orang dapat sukses dan wajib mencari ilmu setinggi-tingginya, baik laki-laki atau perempuan lewat kata “Siapa yang”. Kata tersebut memberikan sebuah ajaran tentang adilnya porsi dan tidak ada bias gender terkait materi yang diajarkan. Tentu hal ini perlu diajarkan agar kembali pada hakikat pendidikan. Pendidikan guna membantu individu untuk berkembang sesuai yang dibutuhkan oleh masyarakat, ([Harahap & Isya, 2020](#)). Pendidikan tidak membatasi individu dengan kelas atau gender untuk berkembang dan dapat berbaur pada masyarakat. Pengajaran yang berpatokan pada hakikat pendidikan akan memberikan keadilan tanpa ada batasan gender. Selain itu, materi yang diajarkan tokoh guru sesuai dengan sistem among Ki Hajar Dewantara yang dijelaskan oleh [Sukirman \(2020\)](#) yaitu guru mendidik dengan tidak mendikte dan memberikan kemerdekaan belajar bagi murid.

(30) *“Ya benar. Saya pun sekarang sedang daftar S2 dan nanti saya juga mau S3. Nabi kita meminta umatnya untuk menuntut ilmu, untuk terus menambah ilmu. Laki-laki dan perempuan mendapatkan anjuran yang sama” (El-Shirazy, 2017).*

Kutipan di atas adalah pengajaran yang tidak mengandung bias gender. Dengan mengutip sejarah Islam yang mematahkan stereotip tentang perempuan adalah makhluk lemah yang kodratnya hanya mengurus rumah tanpa perlu pendidikan tinggi. Kutipan tersebut adalah

dialog Lina yang posisinya sebagai seorang ibu rumah tangga. Hal tersebut menjadikan sebuah pemahaman bahwa ibu rumah tangga juga dapat berpendidikan tinggi karena tugasnya sangat penting yang mematahkan bias terkait ibu rumah tangga.

(31) *“Syariat tidak menentukan batasan umur. Ibu memang lebih tua. Tapi tidak terpaut jauh” (El-Shirazy, 2017).*

Kutipan di atas adalah dialog oleh tokoh Bu Zulaikha (Ibu Hasan). Perkataan Bu Zulaikha melawan bias di masyarakat tentang perawan tua. Melalui pemahaman syariat Islam Bu Zulaikha mengajarkan bahwa tidak ada julukan perawan tua seperti bias dan stereotip yang kerap terjadi di masyarakat.

c. Partisipasi Aktif yang Sama bagi Laki-laki Maupun Perempuan

Di dalam masyarakat kerap terjadi pembatas partisipasi berdasarkan gender. Hal tersebut kerap dialami oleh perempuan karena adanya marginalisasi, sehingga di dalam lingkungan pendidikan masyarakat, keluarga, atau lembaga pendidikan perempuan kurang punya kesempatan. Namun di dalam novel ini tergambar pendidikan gender yang memberikan kesempatan bagi laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi aktif. Pada dasarnya di dalam pendidikan gender terdapat prinsip kesetaraan, laki-laki atau perempuan sebagai manusia memiliki hak, status, bahkan peran yang setara dan hal tersebut telah diamanatkan dalam konstitusi negara Indonesia (Sepang, 2019). Begitu pula di dalam novel ini terdapat pendidikan gender di dalam keluarga atau lembaga yang memberikan hak partisipasi aktif yang sama bagi laki-laki atau perempuan.

(32) *“Ia diundang ke Beijing untuk menerima penghargaan atas karya-karya prestasinya di bidang arsitektur” (El-Shirazy, 2017).*

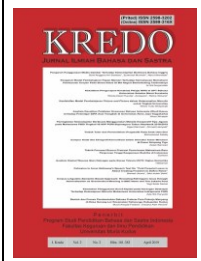
(33) *“Sesungguhnya di kalangan akademisi fakultas teknik, khususnya jurusan arsitektur di Indonesia ia sedang menjadi bintang dan bahan perbincangan” (El-Shirazy, 2017).*

(34) *“Zahrana pesan, agar Bapak dan Ibu nonton acara pemberian penghargaan itu di televisi. Acara itu akan ditayangkan dalam acara “Prestasi anak bangsa berprestasi” besok setengah enam sore.” (El-Shirazy, 2017).*

Di dalam novel tergambar bahwa di dalam pendidikan masyarakat perempuan sudah tidak lagi dibatasi potensinya dan mampu berprestasi tinggi. Hal tersebut menjadi salah satu ciri dari model pendidikan gender yang menekankan partisipasi aktif bagi semua.

(35) *“Bu Nyai in umurnya lebih dari lima puluh tahu. Dulu menghafal Al-qur’an di Kudus. Dan di tangannya kini telah lahir ratusan santriwati yang hafal Al-qur’an.” (El-Shirazy, 2017).*

Kutipan narasi di atas menceritakan bahwa Bu Nyai adalah perempuan yang bijaksana dan berpartisipasi aktif untuk mendidik santriwati. Bahkan pada kondisi tertentu ketika tidak ada Pak Kyai, Bu Nyai mampu mengurus urusan pesantren. Dari hasil analisis kasus oleh Syafe'i (2015), terkait subordinasi gender, perempuan sebagai istri di dalam budaya patriarki diperlakukan secara seweng-wenang dan dirampas haknya untuk berkembang sebagai manusia yang bebas. Namun, tokoh





Bu Nyai pada novel ini menjadi seorang istri yang mampu bersinergi dan bekerjasama dengan suami dalam mengurus kepentingan pesantren sekalipun di dalam konteks budaya Jawa yang masih patriarki. Hal tersebut menunjukkan adanya partisipasi aktif di lembaga pendidikan dan lingkungan pendidikan keluarga. Sangat jarang ada penggambaran tokoh masyarakat perempuan yang aktif partisipasinya di dalam masyarakat. Pada novel ini tokoh Bu Nyai yang mempunyai peran aktif, tidak termarginalkan, dan tidak disubordinasikan di lingkungan pendidikan. Hal tersebut dapat menjadi penerapan dalam model pendidikan gender.

SIMPULAN

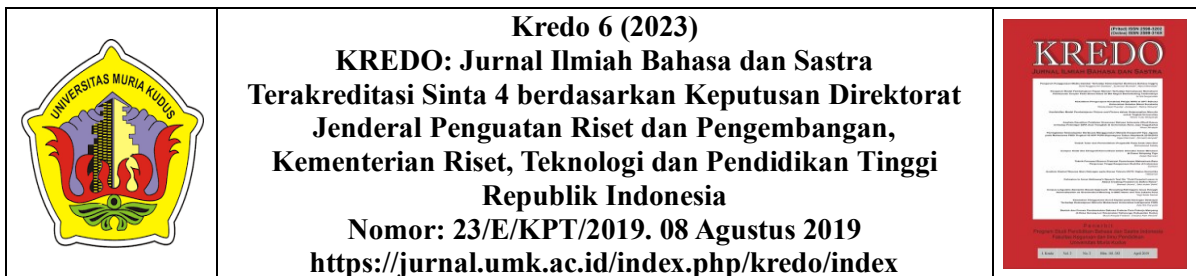
Di dalam novel ini ditemukan implementasi perjuangan kesetaraan gender pada model pendidikan gender. Dalam novel ini implementasi pendidikan gender tidak hanya pada lembaga pendidikan formal, namun juga pada keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, yaitu: (1) Keadilan yang sama dalam lingkungan pendidikan, (2) apa yang diajarkan tidak mengandung bias, dan (3) partisipasi aktif bagi semua. Dalam novel ini terdapat banyak data berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang menunjukkan adanya perjuangan yang dapat diimplementasikan ke dalam model pendidikan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyatul M., Dewi. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa. *Skripsi*. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andes, A. (2021). Feminisme pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 52-58. <https://doi.org/10.21009/bahtera.201.05>.
- Annisa, S. (2019). Sistem Patriarki dan Stereotip dalam Partisipasi Perempuan pada Science, Technology, Engineering, and Mathematics. *Disertasi*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Astuti, D. W. S., Syam, C., Priyadi, A. T. (2015). Kajian Feminisme dalam Novel Karya Ayu Utami. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i9.11227>
- Ayyasi, N. (2021). Representasi Perempuan Korban Pelecehan Seksual di Media (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pemberitaan Baiq Nuril di Tirto.id). *Disertasi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- El-Shirazy, H. (2017). *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Fahmi, R. F., Arfiyanti, R. (2020). Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal dalam Novel Cinta Suci Zahrana. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 36-45. <http://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.3203>

	<p>Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

- Gazali, M. (2012). Pendidikan Responsif Gender. *Shautut Tarbiyah*, 18(1), 69-75. <http://dx.doi.org/10.31332/str.v18i1>.
- Gora, R. (2015). Representasi Feminisme dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel *Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami). *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 15(2). <https://doi.org/10.31294/jc.v15i2.4903>
- Harahap, S., Isya, W. (2020). Model Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 21-33. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i1.26326>
- Hariarti. (2017). Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam. *Jatiswara*. (31)5, 145–60.
- Hendarso. (2015). Pengarus Utamaan Gender dalam Pendidikan dan Strategi Pendidikan Gender. *Presented at the Seminar Nasional*. Depok: Program Pascasarjana (Multidisiplin) Universitas Indonesia.
- Muzakka, M. (2017). Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(3), 30-38. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.3.30-38>
- Nabila, F. S. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo). *Al-Hikmah*, 2(2), 136-148. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i2.772>
- Ni'am, S. (2015). Pendidikan Perspektif Gender di Indonesia (Menimbang dan Menakar Peran Gender dalam Pendidikan). *Egalita*, 10(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v10i1.4537>.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Puspita, Y. (2019). Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksatria: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2), 29-42. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.60-82>
- Putri, N. Q. H., Rahman, H., Mutmainah, H. (2018). Perjuangan Kesetaraan Gender dan Diskriminasi Tokoh Wanita dalam Novel Entrok. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67-74.
- Qibtiyah, M. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Biometrika dan Kependudukan*, 3(1). <https://doi.org/10.20473/jbk.v12i2.2023.143-154>
- Remiswal, R. (2013). *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Jurnal Musawa*, 6(2), 195-224.
- Sepang, I. V. (2019). *E-Modul Sosiologi Kelas XI, Kesetaraan dan Harmoni Sosial*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Septiana, E., Syafiq, M. (2013). Identitas Celajang (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 4(1), 71-86. <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n1.p71-86>
- Siska, S. (2013). Analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel *Namaku Hiroko* Karya NH Dini (Sebuah Kajian Sastra Feminisme). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2).
- Subiyantoro, S., Wardani, N. E. (2019). Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Intan dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti BN. *Kandai*, 15(2), 261-271. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i2.1364>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, S. (2020). *Teori, Model, dan Sistem Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Sumar, W. W. T. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1), 158-182.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/ Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2). <https://doi.org/10.35796/les.v1i2.1748>
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 143-166. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v15i1.716>
- Syamsu, M. N., Milla, M. N. (2014). Pengalaman Kegagalan pada Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 95-102. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i2.1187>
- Umniyyah, Z. (2020). Marginalisasi Perempuan: Cara Pandang Masyarakat Penganut Sistem Patriarki dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini. *Unej e-Proceeding*, 120-129.
- Wiyatmi, K. S. F. (2012). *Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.